

## **MODEL KOMBINASI; SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SAAT PANDEMI COVID-19**

Junaidin Basri<sup>1</sup>, Husnan Sulaiman<sup>2</sup>, Raito<sup>3</sup>

**STAI Al-Musaddadiyah Garut**

Junaidin.basri@stai-musaddadiyah.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran riil dari proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran model daring, serta menawarkan model alternatif yang lebih efektif di saat pandemik Covid-19 yang sedang terjadi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan responden adalah kepala sekolah, komite sekolah, guru dan orang tua siswa yang mewakili 2 KKG dan 17 sekolah dasar di Kabupaten Garut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1). Proses pembelajaran daring bagi guru dan siswa sekolah dasar di Kabupaten Garut belum efektif dilaksanakan, hal tersebut terjadi karena terhambat oleh faktor SDM (kemampuan penguasaan teknologi pembelajaran daring bagi guru), aspek infrastruktur dan suprastruktur pembelajaran daring yang masih minim, serta masalah latar belakang ekonomi orang tua siswa yang rendah. (2). Untuk mengatasi berbagai hambatan dan kendala proses belajar mengajar selama masa pandemik, dibutuhkan model alternatif pembelajaran “Kombinasi” yaitu perpaduan antara model daring dan luring sebagai solusi bagi guru sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Covid-19; Kombinasi; Model; Pandemi*

## **1 Pendahuluan**

Hampir 12 bulan sudah Indonesia berada dalam bayang-bayangan bencana non alam pandemik covid-19 sejak di umumkan pemerintah secara resmi tepatnya pada tanggal 2 maret 2020 lalu, pasca ditemukannya 2 orang WNI di Depok yang terkonfirmasi dinyatakan terjangkit virus yang mematikan itu. Pada bulan maret 2020, Mendikbud mendukung upaya pemerintah daerah untuk menutup proses kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah sebagai langkah antisipatif mencegah penyebaran covid-19 lebih luas, melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid dimana dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh, hal ini dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 (Halijah, 2020). Alhasil, pihak penyelenggara pendidikan, pelaksana pendidikan baik guru, siswa dan orang tua siswa seakan kebingungan menghadapi kenyataan tersebut. Tidak berlebihan bila di media sosial muncul berbagai spekulasi akan seperti apa nasib pendidikan, dan kualitas pembelajaran serta hasil belajar bagi siswa dalam kurun waktu masa kini dan mendatang.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah maupun sekolah dalam mencari jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi tersebut. Ada juga guru dengan sukrela sebagai tanggung jawab profesi melakukan proses pembelajaran luring dengan mengunjungi rumah orang tua siswa atau belajar kelompok dengan jadwal begilir sebagai alternatif dari rendahnya kemampuan guru dan siswa dalam penggunaan media online, serta daya dukung kondisi perekonomian siswa yang tidak

seluruhnya memiliki kemampuan memiliki *hand phone android* dan *quota internet*, disamping jangkauan sinyal internet di daerah pelosok dan terpencil yang belum merata (Sandi, 2020).

Temuan hasil penelitian (Basri, 2020) bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan PKB bagi guru SD di Kabupaten Garut dan uji kompetensi guru (2012-2018) lalu, tidak dapat dilakukan dengan moda *daring* murni disebabkan rendahnya kemampuan guru dalam penguasaan media online serta terbatasnya jaringan internet. Sehingga dibutuhkan model lain yang lebih efektif dan efisien. Hasil penelitian (Anagrahana, 2020) mengungkapkan ada 10 hambatan bila guru melakukan pembelajaran secara *daring* pada siswa SD, yaitu: *Pertama*, ada beberapa anak yang tidak memiliki gawai (HP). *Kedua*, memiliki HP tetapi terkendala fasilitas HP dan koneksi internet, terhambat dalam pengiriman tugas karena susah sinyal. Bahkan data yang menjelaskan bahwa untuk beberapa siswa tidak punya HP sendiri, sehingga harus meminjam. Hambatan yang *Ketiga*, adalah orang tua memiliki HP tetapi orang tua bekerja seharian di luar rumah sehingga orang tua hanya dapat mendampingi ketika malam hari. *Keempat*, keterbatasan koneksi internet, beberapa siswa tidak mempunyai HP dan jaringan internet tidak baik. *Keempat*, tidak semua anak memiliki fasilitas HP dan ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi. Hal ini menyebabkan orang tua sulit untuk mendampingi dan memfasilitasi anak. Kasus seperti ini sangat menghambat dan guru harus mengulang-ulang pemberitahuan. Hambatan *Keenam*, informasi tidak selalu langsung diterima orang tua/wali karena keterbatasan *quota internet*. Hambatan *Ketujuh*, fitur HP yang terbatas, kendala pada sinyal dan kuota internet. Kendala yang utama adalah secara teknis tidak semua wali murid memiliki fasilitas HP Android. Selain itu, siswa banyak yang mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar secara *daring* sehingga terkadang menjawab soal secara asal-asalan. Hambatan *kedelapan* adalah HP yang dipakai untuk mengumpulkan tugas adalah HP milik orang tuanya, maka siswa baru dapat mengumpulkan tugasnya setelah orang tuanya pulang bekerja, bahkan ada beberapa anak yang tidak bisa mengumpulkan tugasnya. Foto tugas yang dikirim ke WA juga terkadang tidak jelas, sehingga menyulitkan guru untuk mengoreksi. Hambatan *kesebelas*, dalam aspek evaluasi dan pemantauan kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas/ujian tidak bisa bertatap muka dengan tutor maupun teman.

Selain itu penelitian yang dilakukan (Sari, Tussyantari, & Suswandari, 2020) menyimpulkan bahwa proses pembelajaran selama pandemik berubah dengan menggunakan jaringan jarak jauh. Hal ini memberikan dampak pada guru karena kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran dan terganggunya proses pembelajaran yang menyebabkan tidak tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga menjadikan materi tidak tuntas dan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran *daring* tidak maksimal. Penilaian siswa pun terkendala dengan sekedar penilaian *kognitif*.

Dari tiga hasil penelitian di atas, menggambarkan bahwa pembelajaran berbasis pada model *daring* memunculkan persoalan baru bagi guru dan siswa sehingga dibutuhkan model baru yang bisa menjembatani proses pembelajaran yang stagnan saat ini menjadi lebih efektif.

## 2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin mengungkapkan gambaran riil dari proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran *daring*, serta menawarkan model alternatif yang lebih efektif guna membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran di saat pandemik.

### 3 Landasan Teori

Pembelajaran *daring* atau *online* merupakan pembelajaran berdasarkan pada teknologi yang bahan belajarnya dikirim secara elektronik ke peserta didik dari jarak jauh dan menggunakan jaringan komputer. Menurut pemerintah, pembelajaran *online* dinilai merupakan cara yang paling efektif untuk melakukan pembelajaran ditengah pandemi saat ini. Namun demikian pembelajaran *daring* ini banyak dikeluhkan oleh berbagai pihak, karena dinilai kurang efektif. Selama ini kurangnya penguasaan perangkat teknologi informasi yang berakibat pada kemajuan dunia secara umum dan dunia pendidikan secara khusus (Sobron, Bayu, Rani, & Meidawati, 2019; Yani, Trisaningsih & Sudarmi, 2017; Yanti, Kuntarto & Kurniawan, 2020; Zulfia & Syofyan, 2015 dalam (Sari, Tussyantari, & Suswandari, 2020)

Pembelajaran *elektronik daring* atau dalam jaringan dan ada juga yang menyebutnya *online learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya Brown dalam (Perdede, 2020). Pembelajaran online berguna terhadap kegiatan pembelajaran di kelas (classroom instruction), yaitu sebagai: (1) Suplemen, jika siswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran *online* atau tidak, dalam hal ini tidak ada kewajiban bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran *online*. (2) Komplemen, sebagai komplemen jika materi pembelajaran *online* diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Materi pembelajaran *online* diprogramkan untuk menjadi materi pengayaan atau *remedial* bagi siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. (3) Substitusi, sebagai substitusi jika materi pembelajaran *online* diprogramkan untuk menggantikan materi pembelajaran yang diterima siswa di kelas Soekartawi dalam (Waryanto, 2006). Menurut Hanum dalam (Anagrahana, 2020) pembelajaran *online* atau *e-learning* adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *e-learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya. Munir dalam (Anagrahana, 2020) mengatakan bahwa istilah *e-learning* lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi pembelajaran yang ada di sekolah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijumpai teknologi internet. *e-learning* menurut Wulandari & Rahayu dalam (Anagrahana, 2020), adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media jaringan komputer lain.

Guru sebagai sebuah profesi yang sedang berkembang, dituntut untuk selalu melakukan pengembangan diri, publikasi karya ilmiah dan karya inovatif dalam situasi apapun, tak terkecuali pada saat pandemi seperti saat ini. (Rahyasih, Hartini, & Syarifah, 2020)

### 4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang paling tepat untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Creswell, 2017) merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang *spesifik* dari para partisipan, menganalisis data secara *induktif* mulai

dari tema yang khusus ke tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian kualitatif memiliki struktur atau kerangka yang *fleksibel*. Penelitian tentang model pembelajaran *daring* bagi guru sekolah dasar merupakan suatu fenomena yang berharga. Untuk memperoleh informasi yang akurat dan berimbang peneliti melakukan; observasi, pengamatan, wawancara dan kaji dokumen kepada objek penelitian dan partisipannya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Garut dengan partisipannya adalah guru sekolah dasar yang tergabung dalam KKG Gugus 6 Ciledug, yang terdiri dari: SDN Kota Kulon I, II, III, SDS Pasundan, dan SDS Muhammadiyah V, dan SDIT Global International. KKG 5 Bratayuda, terdiri dari: SDN Regol IV, SDIT Attika Musaddad, dan SDK Dharma Bhakti. Selanjutnya KKG Dahlia terdiri dari: SDN Sukamentri VI, VII, VIII, SDS Muhammadiyah III. dari tiga KKG tersebut peneliti lebih memfokuskan pada 3 (tiga) sekolah dasar, yakni SDIT Attika Musadad yang terakreditasi A mewakili sekolah swasta berbasis Pontren, SDN Kota Kulon II mewakili sekolah negeri yang tertua dengan tahun berdiri sejak 1948 berakreditasi A dan SDN Sukamentri VI mewakili sekolah di daerah marginal miskin kota dengan Akreditasi B. Data yang dibutuhkan bersumber dari para partisipan dengan klasifikasi: Kepala Sekolah, Komite sekolah, Guru, siswa dan orang tua siswa.

## 5 Hasil Penelitian

Selama kurang lebih lima bulan peneliti melakukan observasi dan pengamatan di lapangan, ditemukan beberapa persoalan yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran berbasis pada *daring* bagi guru dan siswa sekolah dasar di Kabupaten Garut, antara lain sebagai berikut:

1. Pihak sekolah dan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *daring*, di samping terkendala kompetensi dan *skill* guru yang kurang melek terhadap aplikasi pendidikan jarak jauh, juga terhambat oleh *infrastruktur* dan *suprastruktur* fasilitas *daring* yang belum ada khususnya untuk sistem dan aplikasi pembelajaran bagi siswa sekolah dasar.
2. Alasan klasik misalnya kondisi ekonomi keluarga yang serba terbatas, menyebabkan siswa tidak semuanya memiliki media online seperti *handphone android* dan sejenisnya serta fasilitas *quota* dan  *jaringan internet* yang masih terbatas pada wilayah tertentu.
3. Meskipun guru telah memiliki bekal dan pengalaman masa lalu saat mengikuti kegiatan PKB dan UKG yang berbasis pada sistem informasi *online* (SIM-PKB), namun para guru masih juga kesulitan dalam mengimplementasikannya dalam konteks perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
4. Untuk mengatasi hambatan dan kendala tersebut, setelah peneliti melakukan *assesmen* dan uji coba model, disepakati bahwa model yang efektif dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa dalam situasi pandemik covid-19 bagi guru sekolah dasar seperti saat ini adalah model “Kombinasi” sebagai perpaduan antara model *virtual/daring/online* dengan model tatap muka (*luring*), dengan komposisi rentang waktu 70 : 30 (70 *daring* dan 30 *luring*).
5. Model Kombinasi *daring* dan *luring* ini dilakukan untuk menjawab berbagai kendala dan hambatan yang di alami oleh sekolah dasar, guru dan siswa, sehingga hak siswa untuk mendapatkan pendidikan yang layak terpenuhi dan guru dapat melakukan kewajibannya sebagaimana mestinya.

6. Model kombinasi merupakan salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam kategori model yang *fleksibel* di saat situasi darurat seperti saat ini sebagaimana hasil penelitian (Rifa'e, 2020).

## 6 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *input*, *proses* dan *output*-nya pelaksanaan pembelajaran *daring* selama masa pandemik covid-19 bagi guru dan siswa sekolah dasar di Kabupaten Garut, disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran *daring* bagi guru dan siswa sekolah dasar di Kabupaten Garut belum efektif dilaksanakan, karena terhambat faktor SDM (kemampuan penguasaan teknologi pembelajaran *daring* bagi guru), aspek *infrastruktur* dan *suprastruktur* pembelajaran *daring* yang masih minim, serta masalah latar belakang ekonomi orang tua siswa yang rendah.
2. Untuk mengatasi berbagai hambatan dan kendala proses belajar mengajar selama masa pandemik, dibutuhkan model alternatif pembelajaran, yakni “Model Kombinasi” yaitu perpaduan antara model *daring* dan *luring* sebagai solusi bagi guru sekolah dasar.

## Daftar Pustaka

- Anagrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 3, September 2020: 282-289, 10(3), 282-289.
- Basri, J. (2020). Analsis Implementasi Program PKB bagi Guru SD. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 321-355.
- Perdede, T. (2020). *Pemanfaatan e-Learnig sebagai Media Pembelajaran pada Pendidikan Jarak Jauh*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Rahyasih, Y., Hartini, N., & Syarifah, L. S. (2020). Continuous Professional Development for Teacher Through Scientific Publications. *3rd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019)* (pp. 387-389). Bandung: Atlantis Press.
- Rifa'e, M. (2020). FLEKSIBILITAS PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 197-209. doi:10.24832/jpnk.v5i2.1605
- Sandi, N. V. (2020). Pembelajaran Daring pada Pelajaran SCdP di Sekolah Dasar. *Dalektika*, 46-55.
- Sari, R. P., Tussyantari, N. B., & Suswandari, M. (2020). Dampak Pembelajaran Darug Bagi Siswa Sekolah Dasar selama Pandemi-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* , 9-15.
- Waryanto, N. H. (2006). Online Learning sebagai Alternatif Inovasi Pembelajaran. *Matematika Psthagoras*, 2(1), 10-23.